



PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE THINK PAIR SHARE
UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR MATA
PELAJARAN MATEMATIKA POKOK BAHASAN MATRIKS

Tri Astindari¹, Irma Noervadilah²

¹Dosen Pendidikan Matematika STKIP PGRI Situbondo

²Dosen Pendidikan Matematika STKIP PGRI Situbondo

Email: triaswiji01@gmail.com

Abstrak: . Variasi pengajaran yang dapat dilakukan guru selain dalam hal penggunaan media pengajaran merupakan salah satu aspek yang menentukan keberhasilan dan kelancaran kegiatan belajar mengajar. Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar mata pelajaran matematika pokok bahasan matriks pada siswa kelas X TB semester 2 di SMKN 2 Situbondo Tahun Pelajaran 2021/2022. Subjek penelitian siswa kelas X TB sebanyak 26 siswa. Seorang guru matematika dan seorang pengamat. Data yang dikumpulkan meliputi hasil belajar siswa, hasil observasi guru, hasil observasi siswa. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Tiap siklus meliputi 4(empat) tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan (observasi) dan refleksi. Pada penelitian ini dikatakan berhasil apabila sekurang-kurangnya 85% siswa memperoleh nilai ≥ 70 . Hasil penelitian Dari beberapa indikator menunjukkan hasil klasikal siswa yang tuntas 13 siswa atau 50% dari 26 siswa. Ini menunjukkan bahwa siswa kelas X TB kurang antusias sekali untuk membaca dan siswa kelas X TB pula dalam hal membaca dapat dikatakan sangat baik. Analisis yang dilakukan terhadap hasil ulangan harian, menunjukkan bahwa ketuntasan klasikal belum dicapai karena kurang dari 85% sehingga perlu diadakan siklus II. Berdasarkan siklus II pertemuan 1 dan 2 ada peningkatan 4% sehingga persentase pada siklus II dapat diuraikan sebagai berikut: Persentase pada siklus I 81% Pada siklus II ada peningkatan hasil belajar siswa dibandingkan siklus I yaitu 38% peningkatan pada siklus I sehingga daya serap klasikal siswa pada siklus II 88%.

Kata kunci: *Pembelajaran Kooperatif tipe Think Pair Share, Aktivitas dan hasil Belajar*

Abstract: Variations in teaching that can be done by teachers other than in terms of the use of teaching media is one aspect that determines the success and smoothness of teaching and learning activities. The purpose of this study was to find out that the application of the Think Pair Share Cooperative Learning Model can improve activity and learning outcomes for matrices subject matter in grade X semester 2 students at MA Sarji Ar Rasyid Academic Year 2021/2022. The research subjects of class X were 26 students. A math teacher and observer. The data collected includes student learning outcomes, teacher observations, students observations. This research is a Classroom Action Research (CAR) wich was carried out in two cycles. Each cycle includes 4 (four) stages, namely planning, implementing actions, observing and reflecting. In this study, it is said to be successfuul if at least 85% of students get a score of 70. Resaerch results from several indicators show the classical results of students who complete 13 students or 50% of 26 students. This shows that class X students are not very enthusiastic about reading and class X stutudents are also very good at reading. The analysis carried out on the results of the daily test showed that classical completeness had not been achieved because it wa less than 85% so it was necessary to hold a second cycle. Based on the second cycle of meetings 1 and 2 there is an increase of 4% so that the percentage in cycle II can be described as follows. Percentage incycle 1 81% in cycle II there is an increase in student learning outcomes compared to cycle I, namely 38% ibcrease in cycle I so that students classical absorption inthe second cycle 88%.

Keywords: Cooperative Learning Think Pair Share, Activities and Learning Outcomes

PENDAHULUAN

Pada kegiatan belajar mengajar tujuan pembelajaran dituangkan dalam dasar-dasar kompetensi yang sudah dicapai baik yang berupa fakta, konsep, prinsip maupun skill maka perlu adanya umpan balik dari siswa. Kesempatan berinteraksi dengan siswa tidak hanya dipakai untuk mentransfer ilmu tetapi guru bisa mempelajari siswa, mengawasi tingkah laku dan kegiatannya. Mengetahui atau mengenal siswa merupakan hal penting sebelum memulai kegiatan belajar mengajar, tingkah laku siswa tidak pernah berdiri sendiri tetapi berkorelasi dengan pengalaman, situasi perangsang dan relasinya.

Guru mata pelajaran berperan memberikan kemampuan kepada siswa untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Proses belajar merupakan serangkaian peristiwa kompleks yang melibatkan beberapa komponen antara lain tujuan, peserta didik, bahan, 2 metode, evaluasi dan situasi. Hubungan ke enam faktor tersebut terkait satu sama lain dan saling berhubungan dalam satu aktifitas satu pendidikan (Djamarah, 2015). Hubungan komponen tersebut saling terkait satu dengan

yang lain, sehingga jika salah satu komponen tersebut melemah maka tujuan dari pembelajaran yang optimal sulit untuk tercapai. Dalam proses belajar mengajar peranan guru sebagai pengelola kelas penting. Aktivitas dan kreativitas guru dalam penyampaian materi pelajaran merupakan salah satu aspek yang menentukan keberhasilan dan kelancaran kegiatan belajar mengajar.

Variasi pengajaran yang dapat dilakukan guru selain dalam hal penggunaan media pengajaran merupakan salah satu aspek yang menentukan keberhasilan dan kelancaran kegiatan belajar mengajar. Variasi pengajaran yang dapat dilakukan guru selain dalam hal penggunaan media pengajaran juga dalam penggunaan metode pengajaran. Hal ini membawa siswa ke dalam situasi belajar yang bervariasi sehingga siswa terhindar dari situasi pengajaran yang membosankan. Salah satu model pembelajaran yang dapat membuat siswa lebih aktif dalam proses belajar adalah pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif dirancang untuk mengelompokkan siswa berdasarkan tingkat kemampuan yang berbeda-beda dalam kelompok-kelompok kecil untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar dalam mencapai tujuan belajar. Pembelajaran kooperatif dengan pendekatan struktural menekankan pada penggunaan struktur tertentu yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa.

Model pembelajaran ini perlu diterapkan dalam dunia pendidikan, agar bisa kondusif dengan proses pendewasaan dan pengembangan kompetensi dalam pembelajaran. Dalam berbagai kegiatan sehari-hari bekerjasama dengan difokuskan pada mata pelajaran matematika sebagai mata pelajaran yang sulit untuk memahaminya bagi sebagian siswa. Keberadaan mata pelajaran matematika sebagai suatu disiplin ilmu sangat diperlukan, karena didalam kehidupan nyata matematika sangat dibutuhkan. Oleh karena itu, sebaiknya pembelajaran matematika harus memudahkan siswa untuk mampu memahami dan menggunakan konsep-konsep dalam mata pelajaran untuk menganalisis persoalan yang ada di kehidupan sehari-hari. Pada penelitian tindakan kelas ini akan dilakukan di SMKN 2 Situbondo kelas X TB. Hal ini dikarenakan dari hasil wawancara dengan siswa pada saat observasi awal diketahui bahwa 70 % siswa di SMKN 2 Situbondo kelas X TB menganggap bahwa mata pelajaran matematika membosankan karena cara mengajar guru selama ini hanya dengan ceramah dan penugasan sehingga terlihat monoton. Dengan adanya anggapan tersebut dapat menumbuhkan sikap negatif siswa pada mata pelajaran yang akhirnya berpengaruh pula terhadap pencapaian hasil belajar siswa.

Data di SMKN 2 Situbondo menunjukkan nilai rata-rata mata pelajaran yang kurang maksimal pada materi pokok matriks dalam satu tim, belum seperti yang diharapkan dimana nilai rata-ratanya adalah 6,25 (dengan standar minimal ketuntasan 7,00). Ketuntasan belajar secara

klasikal hanya mencapai 30%. Banyak para siswa yang kesulitan memahami dan mencerna mata pelajaran dan bekerjasama dalam satu tim, apalagi mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, hal ini diantaranya disebabkan tidak terbiasa aktivitas belajar siswa, analitis dan argumentatif serta kurang terbiasa dalam bertanya jawab selama proses pembelajaran berlangsung.

Selain itu, berdasarkan wawancara dengan guru mata pelajaran matematika, dapat disimpulkan bahwa masalah yang teridentifikasi antara lain siswa kurang aktif menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, siswa tidak berani bertanya atau kurang bisa mengungkapkan pendapat, serta rendahnya ketekunan sebagian siswa dalam menyelesaikan tugas, serta kurangnya partisipasi siswa dalam diskusi. Masalah-masalah yang terjadi di kelas X TB tersebut menunjukkan ciri-ciri rendahnya aktivitas belajar siswa. Untuk mengatasi masalah tersebut, maka diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dan prestasi belajar siswa.

Sesuai dengan uraian di atas agar siswa dituntut untuk mampu beraktivitas belajar siswa. Aktivitas belajar siswa tidak dapat diperoleh begitu saja, melainkan harus melalui dengan membiasakan siswa dan melatih siswa untuk mengasah kemampuannya sehingga siswa terbiasa dengan berpikir tersebut dan kemudian jika sewaktu-waktu menemukan masalah maka dengan cepat dapat menemukan alternatif pemecahan masalah yang tepat. Kemampuan berpikir kritis jika diaplikasikan pada pokok bahasan matriks terdapat banyak kajian materi tentang konsep-konsep yang menyebabkan siswa kurang memahami materi dan menuntut siswa untuk banyak membaca serta membutuhkan kerja sama dalam proses pembelajaran tersebut, siswa akan mengalami kesulitan apabila siswa memecahkan masalah secara individu, maka lebih baiknya memecahkan masalah secara kelompok. Dalam diskusi kelompok, siswa mampu berkolaborasi dengan anggota kelompoknya untuk mengaitkan materi pasar dengan dunia nyata, agar siswa dapat mengikuti pelajaran dengan baik maka siswa mampu berpikir kritis yaitu dengan memaksimalkan perhatiannya, mengungkapkan pendapat di depan kelas, siswa mempunyai sikap positif, bermotivasi tinggi dalam belajar, siswa mampu memecahkan masalah yang ada pada materi tersebut sehingga berdampak pada prestasi belajar. Untuk itu, peneliti melakukan kolaborasi dengan guru mata pelajaran matematika untuk menentukan model pembelajaran yang sesuai.

Belajar bekerjasama dengan kelompok tidak sekedar *learning to know*, *learning to be* dan *learning to live together* tetapi harus ditingkatkan menjadi *life skill*, salah satu di antara *life skill* yang ada adalah kecakapan social (*social skill*) yang meliputi kecakapan bekerjasama dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu filosofi pengajaran konvensional perlu diperbaharui menjadi Model

Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share*. Meskipun metode ini memiliki banyak kesamaan dengan metode lain (STAD, Jigsaw dan investigasi kelompok), namun pendekatan ini memberi penekanan pada penggunaan struktur tertentu yang di rancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa, struktur ini dimaksudkan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional, seperti resitasi, dimana guru mengajukan pertanyaan kepada seluruh kelas dan siswa memberikan jawaban setelah mengangkat tangan atau ditunjuk. Sedangkan resitasi pada Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share*, yang menghendaki siswa bekerja sama saling membantu dalam kelompok kecil dan lebih dicirikan oleh penghargaan kelompok daripada penghargaan individual. Dalam Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* siswa berperan lebih aktif sebagai pembelajar dan fungsi guru lebih sebagai fasilitator dan dinamisator. Harapan dari 5 pembelajaran ini adalah siswa diharapkan mampu berfikir kritis, analitis dan argumentatif serta terbiasa bertanya jawab dalam proses belajar mengajar serta memiliki kecakapan sosial (*social skill*).

Untuk mengatasi permasalahan yang ada, diperlukan suatu model pembelajaran yang lebih tepat dan menarik, dimana setiap siswa dapat belajar secara kooperatif, dapat bertanya meskipun tidak pada guru secara langsung dan mengemukakan pendapat atau pemikirannya. Salah satu upaya meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya dalam mata pelajaran bekerjasama dengan kelompok materi pokok matriks di SMKN 2 Situbondo adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share*, dan tertarik untuk mengambil judul skripsi “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar mata pelajaran matematika pokok bahasan matriks Pada siswa kelas X TB semester 2 di SMKN 2 Situbondo Tahun Pelajaran 2021/2022”.

KAJIAN TEORI

Model Pembelajaran Tipe *Think Pair Share*

Tipe *Think Pair Share*, Strategi *Think Pair Share* tumbuh dari penelitian pembelajaran kooperatif. Pendekatan khusus yang diuraikan mula-mula dikembangkan oleh Frank Lyman dan kawan-kawan dari Universitas Maryland tahun 1985. *Think Pair Share* memberi siswa waktu lebih banyak untuk berfikir, menjawab dan membantu satu sama lain. Andai kata guru baru saja menyelesaikan suatu penyajian singkat atau siswa telah membaca suatu tugas, atau suatu situasi penuh teka-teki telah dikemukakan, sekarang guru menginginkan siswa memikirkan secara lebih mendalam tentang apa yang telah dijelaskan atau dialami. Guru tersebut memilih untuk menggunakan strategi ini sebagai gantinya tanya jawab seluruh kelas.

Menurut Ibrahim, dkk., kelebihan metode pembelajaran *Think Pair Share*:

1. Meningkatkan pencurahan waktu pada tugas. Penggunaan metode pembelajaran *Think Pair Share* menuntut siswa menggunakan waktunya untuk mengerjakan tugas-tugas atau permasalahan yang diberikan oleh guru di awal pertemuan sehingga diharapkan siswa mampu memahami materi dengan baik sebelum guru menyampaikannya pada pertemuan selanjutnya.
2. Memperbaiki kehadiran. Tugas yang diberikan oleh guru pada setiap pertemuan selain untuk melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran juga dimaksudkan agar siswa dapat selalu berusaha hadir pada setiap pertemuan. Sebab bagi siswa yang sekali tidak hadir maka siswa tersebut tidak mengerjakan tugas dan hal ini akan mempengaruhi hasil belajar mereka.
3. Angka putus sekolah berkurang. Model pembelajaran *Think Pair Share* diharapkan dapat memotivasi siswa dalam pembelajaran sehingga hasil belajar siswa dapat lebih baik daripada pembelajaran dengan model konvensional.
4. Sikap apatis berkurang. Sebelum pembelajaran dimulai, kecenderungan siswa merasa malas karena proses belajar di kelas hanya mendengarkan apa yang disampaikan guru dan menjawab semua yang ditanyakan oleh guru. Dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar, model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* akan lebih menarik dan tidak monoton dibandingkan metode konvensional.
5. Penerimaan terhadap individu lebih besar. Dalam model pembelajaran konvensional, siswa yang aktif di dalam kelas hanyalah siswa tertentu yang benar-benar rajin dan cepat dalam menerima materi yang disampaikan oleh guru sedangkan siswa lain hanyalah “pendengar” materi yang disampaikan oleh guru. Dengan pembelajaran *Think Pair Share* hal ini dapat diminimalisir sebab semua siswa akan terlibat dengan permasalahan yang diberikan oleh guru.
6. Hasil belajar lebih mendalam. Parameter dalam PBM adalah hasil belajar yang diraih oleh siswa. Dengan pembelajaran *Think Pair Share* perkembangan hasil belajar siswa dapat diidentifikasi secara bertahap. Sehingga pada akhir pembelajaran hasil yang diperoleh siswa dapat lebih optimal.
7. Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi. Sistem kerjasama yang diterapkan dalam model pembelajaran *Think Pair Share* menuntut siswa untuk dapat bekerja sama dalam tim, sehingga siswa dituntut untuk dapat belajar berempati, menerima pendapat orang lain atau mengakui secara sportif jika pendapatnya tidak diterima (2015:6).

Kelemahan metode *Think Pair Share* adalah pembelajaran yang baru diketahui, kemungkinan yang dapat timbul adalah sejumlah siswa bingung, sebagian kehilangan rasa percaya diri, saling mengganggu antar siswa (Ibrahim, 2015:18).

Aktivitas Belajar

Menurut Purwanti (2016:28), aktivitas belajar siswa dalam kegiatan belajar mengajar dapat ditunjukkan dengan perilaku siswa dalam mengikuti pembelajaran ada berbagai bentuk perilaku siswa dalam mengikuti pembelajaran, diantaranya cara siswa dalam mengikuti dalam pembelajaran, kedisiplinan dan kepatuhan siswa, aktivitas dalam kelompok, kegiatan presentasi dan diskusi kelas dan penyelesaian dan pengumpulan data

Menurut Sriyono aktivitas adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani atau rohani (2016:90). Aktivitas siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar. Aktivitas siswa merupakan kegiatan atau perilaku yang terjadi selama proses belajar mengajar. Kegiatan-kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan yang mengarah pada proses belajar seperti bertanya, mengajukan pendapat, mengerjakan tugas-tugas, dapat menjawab pertanyaan guru dan bisa bekerjasama dengan siswa lain, serta tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Mengerjakan latihan soal matematika mengandung makna aktivitas guru mengatur kelas sebaik-baiknya dan menciptakan kondisi yang kondusif sehingga murid dapat belajar matematika. Aktifnya siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan atau motivasi siswa untuk belajar. Siswa dikatakan memiliki keaktifan apabila ditemukan ciri-ciri perilaku seperti : sering bertanya kepada guru atau siswa lain, mau mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, mampu menjawab pertanyaan, senang diberi tugas belajar, dan lain sebagainya. Semua ciri perilaku tersebut pada dasarnya dapat ditinjau dari dua segi yaitu segi proses dan dari segi hasil.

Trinandita (2017:33) menyatakan bahwa ” hal yang paling mendasar yang dituntut dalam proses pembelajaran adalah keaktifan siswa”. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara guru dengan siswa atau pun dengan siswa itu sendiri. Hal ini akan mengakibatkan suasana kelas menjadi segar dan kondusif, dimana masing-masing siswa dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin. Aktivitas yang timbul dari siswa akan mengakibatkan pula terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang akan mengarah pada peningkatan hasil belajar.

Diperlukan suatu indikator untuk melihat aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Melalui indikator maka dapat diketahui tingkah laku mana yang muncul dalam pembelajaran berdasarkan rencana pembelajaran yang telah disusun guru.

Hasil Belajar

Dalam proses pembelajaran, hasil belajar merupakan hal yang penting karena dapat menjadi petunjuk untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan siswa dalam kegiatan belajar yang sudah dilakukan. Hasil belajar dapat diketahui melalui evaluasi hasil belajar untuk mengukur dan menilai apakah siswa sudah menguasai ilmu yang dipelajari atas bimbingan guru sesuai dengan tujuan yang dirumuskan.

Hasil belajar yang dicapai siswa tidak hanya dipengaruhi pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Menurut Abu Ahmadi, dkk (2017: 105) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dapat dikelompokkan menjadi dua faktor, yaitu:

1. Faktor Internal

Faktor internal berasal dari dalam individu yang belajar yaitu faktor fisik atau jasmani dan faktor mental psikologis. Faktor fisik atau jasmani dan faktor mental psikologis. Faktor fisik misalnya keadaan badan lemah dan sebagainya, sedangkan faktor mental psikologis terdiri dari faktor kecerdasan atau intelegensi, minat, konsentrasi, ingatan, dorongan, rasa ingin tahu, dan sebagainya.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu yang belajar, meliputi faktor alam fisik, lingkungan saran fisik dan non fisik, serta strategi pembelajaran yang dipilih pengajar dalam menunjang proses belajar mengajar. Tugas guru adalah mengolah kondisi eksternal agar tercipta suasana yang kondusif untuk belajar, sehingga kondisi eksternal mengenai hal-hal dalam situasi belajar dapat diatur dan dikontrol.

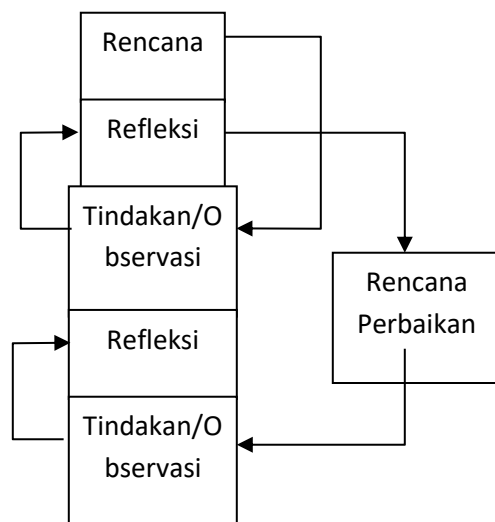
Hasil adalah akibat, kesudahan dari suatu ujian dan sebagainya. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2015: 2). Belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan-pemahaman, keterampilan dan nilai-sikap (Max Darsono, 2016: 4).

Jadi hasil belajar adalah akibat suatu aktivitas yang dapat diketahui perubahannya dalam pengetahuan pemahaman, keterampilan, dan hasil nilai ulangan nilai harian setelah melalui suatu ujian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan rancangan penelitian penelitian tindakan kelas (PTK) karena menurut Hobri (2016) penelitian tindakan kelas. Desain penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah model skema spiral dari Hopkins (dalam Tim Proyek PGSM, 2012:7) dengan menggunakan empat fase yaitu: perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.

Keempat fase tersebut merupakan suatu siklus untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas ditunjukkan dengan bagan berikut:



(Hopkins dalam Tim Proyek PGSM, 2012:7)

Sesuai dengan gambar spiral penelitian tindakan kelas diatas penelitian ini terdiri atas empat fase yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.

Penelitian ini dilaksanakan di SMKN 2 Situbondo. Subyek penelitian adalah siswa kelas X TB sebanyak 26 siswa, seorang guru matematika SMKN 2 Situbondo dan seorang guru matematika lain sebagai pengamat. Pengambilan data dilakukan dengan teknik tes dan non tes. Teknik tes meliputi ulangan pada akhir siklus I dan akhir siklus II dan non tes meliputi observasi aktivitas siswa, observasi terhadap pembelajaran guru serta angket tanggapan siswa terhadap pembelajara

guru. Sebagai tolok ukur penelitian ini, apabila rata-rata nilai ulangan harian siswa dalam kelas mencapai diatas KKM. Indikator keberhasilan (tolok ukur) penelitian tindakan kelas ini adalah : Indikator keberhasilan (tolok ukur) penelitian tindakan kelas ini adalah : Apabila sekurang-kurangnya 85% siswa memperoleh nilai minimal 70 dengan rentang nilai 0 sampai dengan 100. b). Meningkatnya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran, yaitu apabila skor aktivitas siswa minimal mencapai 70%.

Sesuai dengan gambar spiral penelitian tindakan kelas diatas penelitian ini terdiri atas empat fase yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.

Prosedur Penelitian

Tahap ini merupakan tahap merencanakan segala sesuatu yang akan dilakukan dalam penelitian. Kegiatan yang dilakukan dalam tahap perencanaan ini adalah sebagai berikut:

1. Menyusun rencana pembelajaran pada pokok bahasan pasar yang akan dibahas
2. Mempersiapkan teks cerita anak dalam pokok bahasan pasar yang akan dibahas
3. Mempersiapkan soal sebagai bahan diskusi di dalam kelas
4. Mempersiapkan soal tes ulangan harian untuk siswa
5. Mempersiapkan tugas pekerjaan rumah untuk siswa
6. Mempersiapkan rangkuman materi untuk dibagikan kepada siswa
7. Proses belajar mengajar dibagi menjadi tiga tahap yaitu:
 - a. Pendahuluan, guru memberikan apersepsi tentang pentingnya pembelajaran Ekonomi yang akan dibahas
 - b. Kegiatan inti, guru mendampingi dan membimbing siswa dalam melakukan kegiatan dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*. Kegiatan dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dimulai dari strategi yang mengaktifkan siswa dikelompokkan, kemudian guru mengajukan pertanyaan kepada seluruh siswa, dan didiskusikan dengan berpasangan dan didiskusikan dengan mandiri sehingga siswa memiliki kreativitas belajar tanpa siswa harus tergantung pada teman kelompok, dan pasangan teman sebangku.
 - c. Kegiatan penutup
8. Mempersiapkan daftar pertanyaan untuk mewawancarai siswa mengenai tanggapannya terhadap model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*
9. Membuat lembar observasi yang digunakan peneliti untuk mengamati hasil belajar siswa.

Pada tahap tindakan ini kegiatan yang dilaksanakan adalah melakukan tindakan berdasarkan pada perencanaan yang telah dibuat. Peneliti bertindak sebagai guru. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dengan rincian sebagai berikut:

1. Siklus 1.

a. Kegiatan pendahuluan

Guru memberikan apersepsi kepada siswa sesuai dengan materi yang akan dibahas

b. Kegiatan Inti

Pada kegiatan ini peneliti menerapkan kegiatan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* yang terdiri dari analisis materi yang berkaitan dengan pemahaman konsep atau pengertian pasar, Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok belajar, dan diskusi untuk mencapai pengambilan kesimpulan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Langkah I : Analisis materi yang berkaitan dengan pemahaman konsep atau pengertian matriks

Langkah II : Siswa dikelompokkan masing-masing terdiri dari empat orang, Guru mengajukan pertanyaan kepada seluruh siswa, Semula jawaban bagi pertanyaan tersebut didiskusikan bersama dalam satu tim, Kemudian dikerjakan secara berpasangan, Selanjutnya dikerjakan siswa secara mandiri sampai siswa merasa tugas itu sudah selesai dikerjakannya.

Langkah III : Membimbing kelompok bekerja dan belajar

Guru membimbing siswa mengerjakan tugas dengan pasangannya dan siswa bekerja secara aktif dalam berdiskusi dengan anggota kelompoknya masing-masing. Setiap siswa dalam kelompok harus saling komunikasi antara anggota dengan baik untuk memperoleh hasil yang memuaskan. Kegiatan ini termasuk unsur komunikasi antara anggota dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*.

Guru meminta siswa untuk mengerjakan tugas, setiap pasangan bertukar dengan pasangan lain kemudian Kedua pasangan yang baru ini saling menanyakan jawaban mereka serta temuan baru yang didapat dari pertukaran pasangan kemudian dibagikan kepada pasangan semula

Langkah IV : Pengambilan Kesimpulan

Guru bersama siswa menyimpulkan materi yang dibahas saat itu sampai siswa dan guru dapat memahami tujuan pelajaran yang dibahas.

c. Kegiatan penutup

Guru memberikan tugas pelajaran rumah melalui LKS, pemberian tugas melalui LKS dimaksudkan untuk menyeimbangkan pengetahuan. Siswa yang telah didapat melalui diskusi dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*

2. Siklus II

Siklus II dilaksanakan untuk lebih meningkatkan hasil belajar siswa kelas X TB di SMKN 2 Situbondo. Berdasarkan hal tersebut peneliti merasa perlu untuk melakukan perbaikan agar hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Peneliti melakukan tindakan dan tahapan yang sama dengan siklus I namun tanpa tahapan refleksi, karena siklus II merupakan tindakan pengajaran yang terakhir dalam penelitian. Pada siklus hasil refleksi siklus I. Peneliti lebih memperhatikan siswa-siswa yang hasil belajarnya rendah untuk diperbaiki dengan tetap mempertahankan hasil belajar siswa yang lebih baik. Peneliti memberikan arahan secara rinci tentang apa yang harus dilakukan siswa agar kesalahan pada tahap pertama tidak terulang lagi.

Pada tahap observasi peneliti dibantu oleh dua orang teman dan guru matematika kelas X TB untuk mengamati perubahan tingkat hasil pada siswa saat peneliti mengimplementasikan tindakan. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari subjektivitas dari peneliti sehingga data yang dihasilkan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Adapun hal-hal yang di observasi tentang model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* sehingga hasil belajar meningkat (hasil ulangan setelah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*).

Pada tahap refleksi ini merupakan tahap yang dilakukan peneliti untuk menilai hasil kegiatan belajar siswa dari tindakan yang telah dilaksanakan. Peneliti melakukan refleksi dengan cara mengevaluasi motivasi belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* yang telah dilaksanakan. Dengan melakukan refleksi peneliti dapat mengetahui kekurangan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh peneliti sehingga dapat digunakan untuk menentukan tindakan perbaikan pada siklus berikutnya..

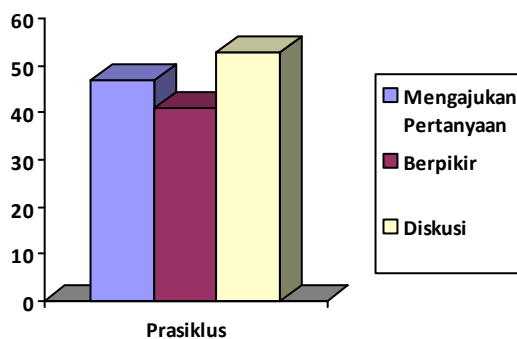
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tindakan pendahuluan dilakukan sebelum pelaksanaan siklus I untuk mengetahui kondisi belajar siswa sebelum tindakan dan sebagai upaya untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Hasil observasi akan dijadikan pedoman bagi peneliti untuk melaksanakan penelitian dengan penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share*. Adapun hasil observasi pratindakan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa Prasiklus

No	Aspek	Jumlah siswa			%	Kategori
		1	2	3		
1.	Mengajukan pertanyaan	16	9	1	47	T. Aktif
2.	Berpikir	21	4	1	41	T. Aktif
3.	Diskusi	15	7	4	53	T. Aktif
	Jumlah	47%				T. Aktif

Charta 1. Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa Prasiklus

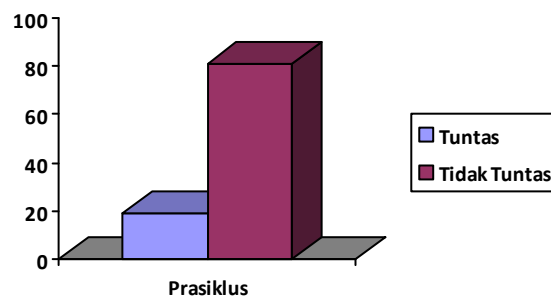


Hasil belajar pun menunjukkan hasil yang rendah hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Belajar siswa Prasiklus

Nilai siswa	Jumlah siswa	Persentase klasikal
≥ 70	5	19%
< 70	21	81%

Grafik 2 Hasil Belajar siswa Prasiklus



Berdasarkan tabel tersebut bahwa hasil belajar siswa masih di bawah KKM yang telah ditetapkan oleh sekolah maka perlu diadakan perbaikan dengan menggunakan penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share*.

Hasil Penelitian Siklus 1

Kegiatan observasi dilakukan pada dua kali pertemuan. Hasil observasi yang dilakukan diperoleh data yang tersaji pada lampiran. Observasi siswa dalam meningkatkan hasil belajar dan aktivitas belajar siswa pada siswa kelas X TB dapat dilihat pada tabel 4.3.

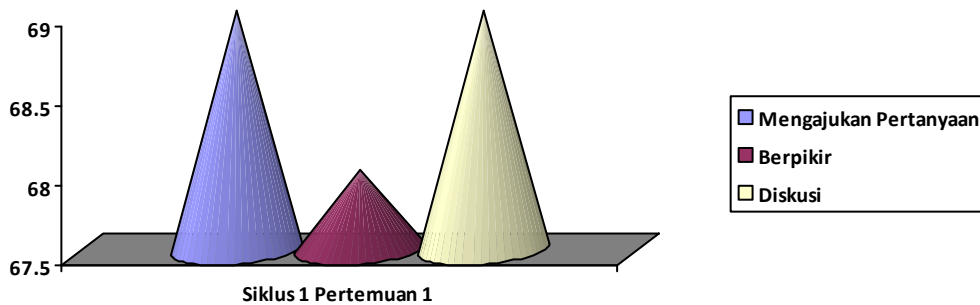
Tabel. 3 Tingkat Ketercapaian Aktivitas Belajar Siswa

Siklus 1 Pertemuan 1

No	Aspek	Jumlah siswa			%	Kategori
		1	2	3		
1.	Mengajukan pertanyaan	8	8	10	69	C. Aktif
2.	Berpikir	8	9	9	68	C. Aktif
3.	Diskusi	7	10	9	69	C. Aktif
	Jumlah	69%				C. Aktif

Hasil ketercapaian aktivitas belajar siswa pada siklus 1 pertemuan 1 dapat ditampilkan pada Grafik 3. sebagai berikut:

Grafik 4.3 Aktivitas Belajar Siswa Siklus 1 Pertemuan 1

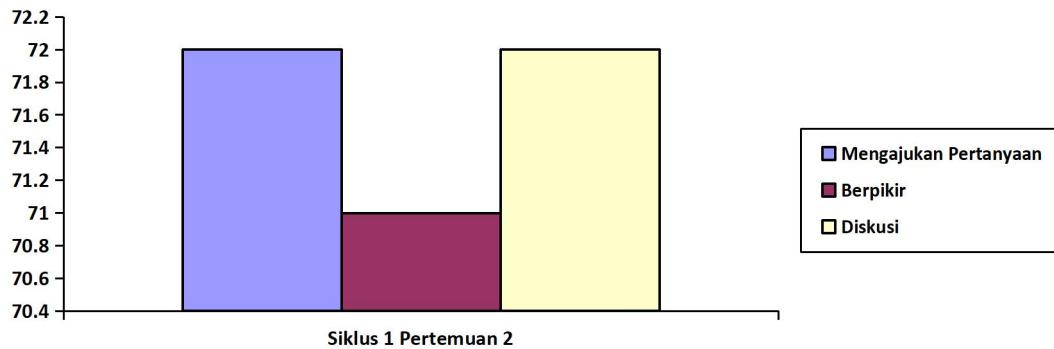


Tabel 4. Tingkat Ketercapaian Aktivitas Belajar Siswa

Siklus 1 Pertemuan 2

No	Aspek	Jumlah siswa			%	Kategori
		1	2	3		
1.	Mengajukan pertanyaan	8	6	12	72	Aktif
2.	Berpikir	8	7	11	71	Aktif
3.	Diskusi	7	8	11	72	Aktif
	Jumlah	71%				Aktif

Grafik 4.4 Aktivitas Belajar Siswa Siklus 1 Pertemuan 2



Berdasarkan siklus 1 pertemuan 1 dan 2 ada peningkatan 3% sehingga persentase pada siklus 1 dapat diuraikan sebagai berikut:

$$\text{Persentase pada siklus 1} = \frac{69\% + 71\%}{2} = 70\%$$

Dari tabel 3 dan tabel 4 pada indikator mengajukan pertanyaan siswa pada siklus 1 pertemuan 1 yang mendapat skor 1 ada 8 siswa, namun pada skor 2 ada 8 siswa yang kurang mengajukan

pertanyaan, sedangkan skor 3 hanya ada 10 orang disebabkan takut mengajukan pertanyaan. Hal ini disebabkan siswa masih ada rasa takut untuk bertanya kepada guru karena guru tersebut masih tergolong baru oleh siswa. Pada siklus 1 pertemuan 2 skor 1 terdapat 8 siswa yang sudah berkurang dari pertemuan satu. Skor 2 terdapat 6 siswa yang mampu mengajukan pertanyaan namun hanya ikut-ikutan teman untuk mengacungkan tangan dan skor 3 terdapat 12 siswa sehingga mencapai persentase 72% atau aktif dan ada peningkatan 3% dari siklus 1 pertemuan 1 mencapai persentase sebesar 69%

Pada siklus 1 pertemuan 1 skor pada indikator berpikir memiliki skor 1 terdapat 8 siswa. Hal ini disebabkan oleh siswa masih kurang aktif dalam dalam menjawab pertanyaan pada saat berpikir dalam kelompok, sehingga siswa masih dituntun oleh guru dalam mengemukakan pendapat. Skor 2 terdapat 9 siswa sedangkan skor 3 ada 9 siswa. Pada siklus 1 pertemuan 2 skor 1 terdapat 8 siswa yang sudah berkurang dari pertemuan satu. Skor 2 terdapat 7 siswa yang mampu mendiskusikan namun dalam mendiskusikan kurang bermakna dan skor 3 terdapat 11 siswa sehingga mencapai persentase 71% atau cukup aktif dan ada peningkatan 3% dari siklus 1 pertemuan 1 mencapai persentase sebesar 68%.

Pada siklus 1 pertemuan 1 pada indikator diskusi kelompok masih terlihat siswa kaku dan malu sehingga ada 7 siswa dengan skor 1 sedangkan skor 2 terdapat 10 siswa dan skor 3 hanya terdapat 9 siswa disebabkan hanya siswa yang taraf serap yang tinggi mampu mempresentasikan bahkan siswa mampu membuktikan hasil jawabannya berdasarkan sumber belajar yang dipegang. Pada siklus 1 pertemuan 2 skor 1 terdapat 7 siswa yang sudah berkurang dari pertemuan satu. Skor 2 terdapat 8 siswa yang mampu menjawab pertanyaan namun tidak mampu membuktikan hasil jawabannya dan skor 3 terdapat 11 siswa sehingga mencapai persentase 72% atau cukup aktif dan ada penurunan 4% dari siklus 1 pertemuan 1 mencapai persentase sebesar 69%. Hal ini disebabkan oleh siswa pada pertemuan kedua terkesan takut salah dalam menjawab pertanyaan dan membuktikan di depan kelas hasil diskusi dengan teman sebangku.

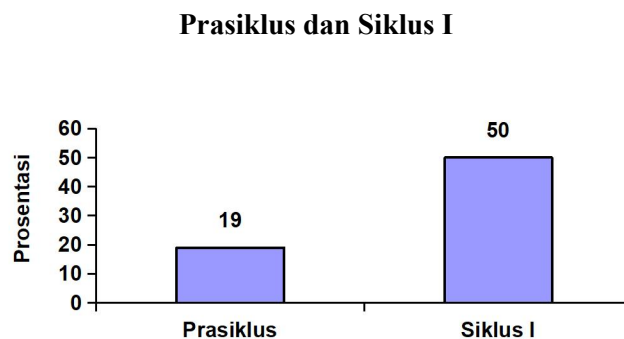
Dari ketiga indikator tersebut setelah diinterpretasikan pada skor ketercapaian sebesar 69% pada siklus 1 pertemuan 1 aktivitas belajar kriteria cukup aktif dan 71% pada siklus 1 pertemuan 2 maka perlu diadakan siklus II dengan memperbaiki kembali siklusnya dan kegiatan intinya pada rencana pembelajaran juga ada perubahan.

Dari beberapa indikator menunjukkan hasil klasikal siswa yang tuntas 13 siswa atau 50% dari 26 siswa. Ini menunjukkan bahwa siswa kelas X TB kurang antusias sekali untuk membaca dan

siswa kelas X TB pula dalam hal membaca dapat dikatakan sangat baik. Hal ini dibuktikan dengan jumlah siswa yang tidak tuntas hanya 13 orang saja yang cenderung kurang mendengarkan dan kurang memahami soal cerita secara cepat dan tepat. Maka perlu adanya perbaikan pada siklus II agar seluruh siswa tuntas semua dengan menggunakan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Tink Pair Share*.

Pada hasil belajar siswa pada siklus I sudah mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya, meskipun peningkatannya tidak terlalu tinggi dikarenakan dalam mengerjakan tugas kurang teliti. Adapun peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat pada grafik 5.

Grafik 5. Analisa Ketuntasan Belajar Siswa



Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa, hasil tes dan wawancara dapat disimpulkan bahwa perlu adanya perbaikan pembelajaran pada siklus II terutama karena hasil ternyata belum mencapai ketuntasan secara klasikal, sehingga dapat disimpulkan bahwa pada siklus I kurang berhasil. Adapun tabel perbandingan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Perbandingan Hasil Belajar Prasiklus dan Siklus 1

Prasiklus		Siklus 1		Peningkatan
Nilai siswa	Persentase	Nilai siswa	Persentase	
Nilai siswa ≥ 70	19% (5 siswa)	Nilai siswa ≥ 70	50% (13 siswa)	31%
Nilai siswa < 70	81% (21 siswa)	Nilai siswa < 70	50% (13 siswa)	

II. Hasil Penelitian Siklus II

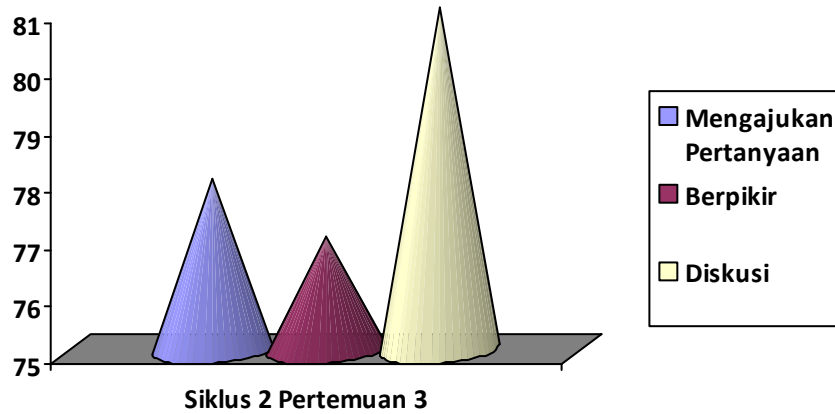
Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada dua kali pertemuan diperoleh data yang dapat terlihat pada lampiran dan hasil observasi menunjukkan bahwa terjadi peningkatan setiap dilakukan tindakan pada tiap siklus.

Tabel 6. Tingkat Ketercapaian Aktivitas Belajar Siswa Siklus II Pertemuan 3

No	Aspek	Jumlah siswa			%	Kategori
		1	2	3		
1.	Mengajukan pertanyaan	5	7	14	78	Aktif
2.	Berpikir	5	8	13	77	Aktif
3.	Diskusi	3	9	14	81	S. Aktif
	Jumlah	79%				Aktif

Hasil ketercapaian aktivitas belajar siswa pada siklus 2 pertemuan 3 dapat ditampilkan pada Grafik 6 sebagai berikut:

Grafik 4.6 Aktivitas Belajar Siswa Siklus 2 Pertemuan 3

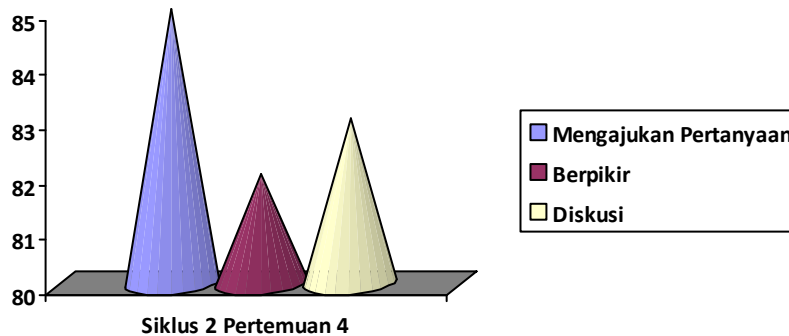


Tabel 7. Tingkat Ketercapaian Aktivitas Belajar Siswa

Siklus II Pertemuan 4

No	Aspek	Jumlah siswa			%	Kategori
		1	2	3		
1.	Mengajukan pertanyaan	3	6	17	85	S. Aktif
2.	Berpikir	3	8	15	82	S. Aktif
3.	Diskusi	3	7	16	83	S. Aktif
	Jumlah	83%				S. Aktif

Grafik 4.7 Aktivitas Belajar Siswa Siklus 2 Pertemuan 4



Berdasarkan siklus II pertemuan 1 dan 2 ada peningkatan 4% sehingga persentase pada siklus II dapat diuraikan sebagai berikut:

$$\text{Persentase pada siklus 1} = \frac{79\% + 83\%}{2} = 81\%$$

Dari tabel 4.9 dan 4.10 pada siklus 2 pertemuan 3 siswa yang mendapat skor 1 ada 5 siswa, Namun pada skor 2 ada 7 siswa yang kurang mengajukan pertanyaan, sedangkan skor 3 hanya ada 14 orang yang aktif disebabkan sudah berani mengajukan pertanyaan. Hal ini disebabkan siswa rasa takut hilang karena guru mampu mengkondisikan kelas. Pada siklus 2 pertemuan 4 skor 1 ada 3 siswa yang kurang mampu untuk mengajukan pertanyaan. Skor 2 terdapat 6 siswa yang mampu mengajukan pertanyaan namun hanya ikut-ikutan teman untuk mengacungkan tangan dan skor 3 terdapat 17 siswa sehingga mencapai persentase 85% atau aktif dan ada peningkatan 7% dari siklus 1 pertemuan 3 mencapai persentase sebesar 78%

Pada siklus 2 pertemuan 3 pada indikator berpikir skor 1 terdapat 5 siswa. Skor terbanyak pada skor 2 yaitu 8 siswa hal ini disebabkan oleh siswa kurang aktif dalam mengikuti pelajaran karena siswa masih kurang cepat memahami konsep materi berupa soal dengan cepat. Jawaban yang dimiliki siswa bukan atas jawaban sendiri namun asih dibantu oleh guru dalam menjawab materi. Sedangkan skor 3 terdapat 13 siswa. Hal ini disebabkan siswa sangat berhati-hati dalam berpikir dan memahami soal. Pada siklus 2 pertemuan 4 skor 1 ada 3 siswa yang tidak mampu menjawab pertanyaan. Skor 2 terdapat 8 siswa yang mampu menjawab pertanyaan namun tidak mampu membuktikan hasil jawabannya dan skor 3 terdapat 15 siswa sehingga mencapai persentase

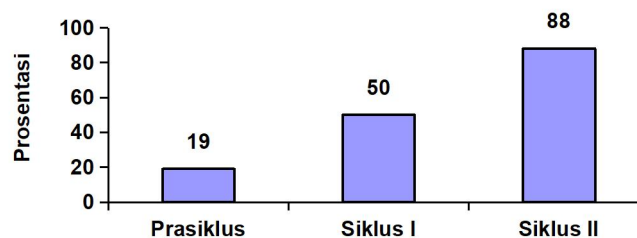
82% atau sangat aktif dan ada peningkatan 5% dari siklus 2 pertemuan 4 mencapai persentase sebesar 77%.

Pada siklus 2 pertemuan 3 Skor pada indikator diskusi memiliki skor 1 terdapat 3 siswa. Hal ini disebabkan oleh siswa masih kurang aktif dalam dalam menjawab pertanyaan pada saat diskusi kelompok, sehingga siswa masih dituntun oleh guru dalam mengemukakan pendapat. Skor 2 terdapat 9 siswa sedangkan skor 3 ada 14 siswa. Pada siklus 2 pertemuan 4 skor 1 terdapat 3 siswa yang sudah berkurang dari pertemuan satu. Skor 2 terdapat 7 siswa yang mampu mendiskusikan namun dalam mendiskusikan kurang bermakna dan skor 3 terdapat 16 siswa sehingga mencapai persentase 83% atau sangat aktif dan ada peningkatan 2% dari siklus 2 pertemuan 3 mencapai persentase sebesar 81%.

Dari ketiga indikator tersebut setelah diinterpretasikan pada skor ketercapaian sebesar 81% aktivitas belajar pada siklus 2 $\frac{79\% + 83\%}{2} = 81\%$ yaitu tergolong kriteria sangat aktif.

Dari beberapa indikator menunjukkan hasil klasikal siswa yang tuntas 23 siswa atau 88% dari 26 siswa. Ini menunjukkan bahwa siswa kelas X sangat antusias sekali untuk berdiskusi dan siswa kelas X TB pula dalam hal berdiskusi dapat dikatakan sangat baik. Hal ini dibuktikan dengan jumlah siswa yang tidak tuntas hanya 3 orang saja yang cenderung kurang mendengarkan dan kurang memahami soal yang diberikan oleh guru.

Grafik 8. Analisa Ketuntasan Belajar Siswa



Prasiklus, Siklus I dan Siklus II

**Tabel 8. Analisa Ketuntasan Belajar Siswa
Sebelum Tindakan (Prasiklus), Siklus I dan II**

Ketuntasan Siswa		
Sebelum Tindakan (Prasiklus)	Siklus I	Siklus II
19%	50%	88%

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan analisis observasi aktivitas belajar siswa dan hasil belajar siswa dari hasil nilai ulangan harian.

Tabel 9. Perbandingan Hasil Belajar Prasiklus, Siklus 1 dan Siklus II

Prasiklus		Siklus 1		Siklus 2		Peningkatan	
Nilai siswa	Persentase	Nilai siswa	Persentase	Nilai siswa	Persentase		
≥ 70	19% (5 siswa)	≥ 70	50% (13 siswa)	≥ 70	88% (23 siswa)	31%	38%
< 70	81% (21 siswa)	< 70	50% (13 siswa)	< 70	12% (3 siswa)		

PEMBAHASAN

Setelah pelaksanaan siklus I dalam penelitian ini. Perubahan pertama adalah sebagian besar siswa dapat dikategorikan memiliki perilaku yang baik dalam mengikuti pembelajaran. Perubahan kedua adalah peningkatan hasil belajar siswa. Awalnya ketuntasan hasil belajar siswa hanya 50%. Berdasarkan keberhasilan ini, maka ketika kegiatan refleksi diambil keputusan bahwa kegiatan penelitian telah berhasil, sehingga perlu dilanjutkan pada siklus ke-2.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan persentase aktivitas siswa indikator siklus 1 dan siklus 2 yaitu 70% menjadi 81% dan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 10. Perbandingan Aktivitas Siswa Prasiklus, Siklus I dan II

Indikator	Prasiklus	Siklus I		Siklus II	
		Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 3	Pertemuan 4
Mengajukan Pertanyaan	47%	69%	72%	78%	85%
Peningkatan	22%	3%	6%	7%	
Berpikir	41%	68%	71%	77%	82%
Peningkatan	23%	3%	6%	5%	
Diskusi	53%	69%	72%	81%	83%
Peningkatan	16%	3%	7%	2%	

Ada beberapa hal yang merupakan faktor penting yang mendorong keberhasilan tindakan pada pelaksanaan siklus I, pertama kegiatan perencanaan dan persiapan sebelum penelitian. Kedua adalah kondisi yang ada pada guru dan siswa.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dari aktivitas prasiklus 47% meningkat menjadi persentase 81% mata pelajaran matematika pokok bahasan matriks Pada siswa kelas X TB semester II di SMKN 2 Situbondo Tahun Pelajaran 2021/2022.
2. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dari prasiklus 19% meningkat menjadi persentase 88% mata pelajaran matematika pokok bahasan pasar Pada siswa kelas X TB semester II di SMKN 2 Situbondo Tahun Pelajaran 2021/2022.

Saran

Saran yang dapat diberikan oleh peneliti berdasarkan hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Guru hendaknya menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* sebagai salah satu alternatif pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam mengajar di kelas, selain itu sebagai variasi pendekatan pembelajaran bagi siswa agar siswa tidak bosan sehingga meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Untuk mencapai hasil yang optimal, hendaknya guru lebih mempersiapkan perlengkapan belajar khususnya media pembelajaran dan menerapkannya sesuai dengan skenario yang ada.
3. Untuk peneliti sejenis lainnya, dengan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan untuk melakukan penelitian tindakan kelas lebih lanjut dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa

DAFTAR PUSTAKA

- Dimiyati dan Mudjiono, 2016. *Belajar dan Pembelajaran* , Jakarta : Penerbit Rineka Cipta
- Djamarah, 2015. *Strategi Belajar Mengajar* Jakarta, PT. Rineka Cipta
- Hobri, 2016. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jember: UPTD Balai Pengembangan Pendidikan Dinas Pendidikan Universitas Jember.
- Ibrahim, 2015. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya
- Lie, 2015. *Cooperatif Learning (Mempraktekkan Cooperatif Learning Diruang- Ruang Kelas)*. Jakarta: Grasindo
- Maftahul Huda Peningkatan Hasil Belajar Dengan Menggunakan Metode Pendekatan Struktural TPS Pada Mata Diklat Bekerjasama Dengan Kolega Dan Pelanggan Pokok Bahasan Bekerjasama Dalam Satu Tim Siswa Kelas X AP SMK Muhammadiyah 3 Gemolong Kabupaten Sragen. Tahun pelajaran 2009/2010
- Muslimin, 2016. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: UNESA.
- Nasution, 2017. *Metode Penelitian Tindakan*. Surabaya: SIC Surabaya.
- Ningtiash, 2016. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Ditjen Kependidikan.
- Nurhadi, 2016. *Pembelajaran berbasis masalah*, Jakarta. PT Cipta Karya.
- Purwanti, 2016. Psikologi pendidikan: Materi pendidikan bimbingan konseling di Perguruan Tinggi. Yogyakarta: Depdikbud.
- 270 | JURNAL CONSILIUM (Education and Counseling Journal)

Robert Slavin dan Kagen, 2018. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: Jica

Sriyono, 2016. Strategi pembelajaran yang efektif dan efisien. Jakarta: Grasindo

Sukarni, 2014. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: ALFABETA

Trinandita, 2014. Evaluasi diri demi peningkatan mutu pendidikan. Jakarta: Grasindo

Usman, 2016. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung : Penerbit PT. Remaja Rosda karya.